

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga yang mengusahakan komoditas pertanian. Pendapatan rumahtangga petani dapat berasal dari usaha sektor pertanian, pendapatan dari usaha di luar sektor pertanian, pendapatan dari buruh sektor pertanian, pendapatan dari buruh di luar sektor pertanian, dan pendapatan/penerimaan lain dan transfer yang berasal dari pihak lain. Perbandingan pendapatan rumahtangga petani berdasarkan sumber pendapatan/penerimaan seperti terlihat pada Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Per Rumahtangga Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan/Penerimaan di Provinsi Lampung Tahun 2013

Sumber Pendapatan/Penerimaan	Rata-rata Pendapatan (000 Rp)		%
	Setahun	Sebulan	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Usaha Sektor Pertanian	14.110	1.176	54,00
2. Usaha di luar Sektor Pertanian	2.693	224	10,31
3. Pendapatan/Penerimaan Lain dan Transfer	2.681	223	10,26
4. Buruh Sektor Pertanian	2.661	222	10,18
5. Buruh di luar Sektor Pertanian	3.984	332	15,25
Jumlah	26.128	2.177	100,00

Sumber : BPS Provinsi Lampung, Potret Usaha Pertanian Provinsi Lampung Menurut Subsektor Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa sebanyak 54,00 persen pendapatan rumahtangga petani di Provinsi Lampung pada Tahun 2013 bersumber dari usaha pertanian yang digelutinya. Usaha pertanian secara umum meliputi kegiatan berbagai subsektor antara lain subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan jasa pertanian. Pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari buruh di luar sektor pertanian menempati peringkat kedua dengan menyumbang 15,25 persen total pendapatan, kemudian diikuti usaha di luar sektor pertanian, pendapatan/penerimaan lain dan transfer serta buruh sektor pertanian yang masing masing sebesar 10,31 persen, 10, 26 persen dan 10,18 persen.

Rata-rata pendapatan rumahtangga petani di Provinsi Lampung sebesar Rp 26,13 juta per rumah tangga per tahun atau Rp 2,18 juta per rumahtangga per bulan, sedangkan pendapatan yang berasal dari usaha pertanian sebesar Rp 14,11 juta per tahun atau Rp 1,18 juta per bulan. Jika dibandingkan dengan upah minimum provinsi (UMP) Lampung Tahun 2013 sebesar Rp 1,15 juta per bulan bagi pekerja bupangan, maka usaha pertanian hanya mampu memberikan pendapatan setara UMP. Dengan realitas tersebut maka pendapatan usaha sebesar Rp 1,18 juta per bulan sangat tidak memadai jika dibandingkan dengan besarnya resiko yang harus ditanggung petani, sementara pekerja yang menerima upah sebesar UMP tidak menanggung resiko. Seperti diketahui bahwa usahatani yang dilakukan petani memiliki resiko yang cukup tinggi akibat dari banyaknya kendala yang harus dihadapi petani seperti cuaca yang tidak menentu, kelangkaan pupuk, adanya gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan harga jual produk pertanian yang rendah pada saat panen raya serta berbagai kendala lainnya.

Kondisi pendapatan petani yang sangat rendah ini sangat memprihatinkan mengingat begitu banyaknya rumahtangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian di Provinsi Lampung. Upaya peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan perluasan lahan garapan, dan peningkatan produktivitas usahatani melalui pemanfaatan potensi lahan secara optimal dengan menerapkan konsep agribisnis dalam berusahatani. Upaya peningkatan produktivitas usahatani menuntut tingkat kompetensi petani yang memadai agar dapat mengelola usahatannya dengan baik.

Distribusi rumahtangga petani berdasarkan lahan yang dikuasai menunjukkan fenomena sangat beragam. Jumlah rumahtangga petani berdasarkan golongan luas lahan yang dikuasai terlihat pada Tabel 2. Pada Tahun 2013 sebanyak 27,70 persen rumahtangga petani di Provinsi Lampung menguasai lahan seluas 0,50 s/d 0,99 hektar, 26,74 persen menguasai lahan seluas 1,00 s/d 1,99 hektar, dan 19,54 persen menguasai lahan seluas 0,20 s/d 0,49 hektar, sementara yang menguasai lahan seluas 2,00 s/d 2,99 hektar sebanyak 9,36 persen rumahtangga petani. Sedangkan rumahtangga petani yang menguasai lahan kurang dari 0,20 hektar dan lebih dari 3,00 hektar persentasenya sangat kecil.

Selama kurun waktu 10 tahun, dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 terjadi penurunan jumlah rumahtangga petani di Provinsi Lampung, penurunan terbesar terjadi pada golongan penguasaan lahan kurang dari 0,10 hektar dan 0,10 s/d 0,19 hektar masing-masing sebesar 60,17 persen dan 23,47 persen. Turunnya jumlah rumahtangga petani diduga karena terjadi alih profesi dari sektor pertanian keluar sektor pertanian, mengingat pengusaha pertanian dengan luasan kurang

dari 0,20 hektar sangat tidak layak dari sisi skala usaha sehingga tidak mampu memberikan pendapatan yang memadai bagi kehidupan ekonomi rumahtangga, dan terbukanya kesempatan bekerja dan berusaha di luar sektor pertanian seiring dengan kemajuan pembangunan yang terjadi di segala sektor. Sebaliknya pada golongan penguasaan lahan yang lain terjadi kenaikan jumlah rumahtangga petani, bahkan pada rumahtangga petani dengan penguasaan lahan lebih dari 3,00 hektar terjadi peningkatan sebesar 25,66 persen.

Tabel 2. Jumlah Rumahtangga Petani Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai di Provinsi Lampung Tahun 2003 dan 2013

No.	Golongan Luas Lahan (hektar)	2003		2013		Perubahan	
		Jumlah Ruta Petani	%	Jumlah Ruta Petani	%	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	< 0,10	185.001	14,31	73.691	6,01	-111.310	-60,17
2.	0,10 -0,19	73.445	5,68	56.208	4,57	-17.237	-23,47
3.	0,20 -0,49	208.447	16,12	239.624	19,54	31.177	14,96
4.	0,50 - 0,99	320.433	24,77	339.685	27,70	19.252	6,01
5.	1,00 - 1,99	327.039	25,29	327.922	26,74	883	0,27
6.	2,00 – 2,99	119.481	9,24	114.749	9,36	-4.732	-3,96
7.	3,00	59.346	4,59	74.576	6,08	15.230	25,66
	Total	1.293.192	100,00	1.226.455	100,00	-66.737	-5,16

Sumber : BPS Provinsi Lampung, Potret Usaha Pertanian Provinsi Lampung Menurut Subsektor Tahun 2014

Turunnya jumlah rumahtangga tani dengan penguasaan lahan sempit, dan peningkatan jumlah rumahtangga dengan penguasaan lahan lebih besar selama 10 tahun terakhir merupakan fenomena yang menggembirakan dan diharapkan akan terus berlanjut di masa-masa yang akan datang. Sehingga di masa mendatang

penguasaan lahan petani akan semakin besar. Namun demikian kondisi saat ini masih mengkhawatirkan mengingat masih banyaknya rumahtangga petani gurem (petani dengan penguasaan lahan kurang dari 0,50 hektar) yaitu mencapai 30,13 persen, sementara rumahtangga petani yang menguasai lahan lebih dari 2,00 hektar hanya mencapai 15,44 persen. Dengan kondisi penguasaan lahan rumahtangga petani yang masih relatif sempit, sulit diharapkan untuk memperoleh pendapatan yang memadai dari usahatani.

Selain dari sisi penguasaan lahan, dari sisi kualitas sumber daya manusia (SDM) petani juga tidak kalah besar tantangan yang harus dihadapi. Saat ini banyak tenaga kerja muda dan terdidik dalam mencari pekerjaan lebih berorientasi ke sektor lain di luar sektor pertanian, karena sektor tersebut lebih menjanjikan dari sisi ekonomi dibanding sektor pertanian. Akibatnya tenaga kerja yang berkecimpung di sektor pertanian adalah tenaga kerja dengan kompetensi yang tidak memadai sehingga produktivitasnya rendah. Sementara itu daya saing ekonomi akan terwujud bila didukung oleh SDM yang handal. Tanpa manajemen sumber daya manusia yang baik dalam usahatani, pengelolaan, penggunaan dan pemanfaatan sumber-sumber daya lainnya menjadi tidak berdaya guna dan berhasil guna.

Kompetensi seorang petani dalam berusahatani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian kegiatan untuk mencapai target yang telah ditentukan. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usahatani atau tugas-tugas dan fungsi-fungsi pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk

menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Petani yang kompeten harus mampu menjadi manager usahatani yang terampil untuk melakukan tugas-tugasnya seperti merencanakan usaha tani, menentukan kapan waktu yang tepat untuk menanam, memanen, bagaimana memasarkan hasil, cara mencari modal usaha, cara mengontrol usaha taninya, bahkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dan mengantisipasi kemungkinan kendala-kendala yang akan dihadapi dalam berusahatani. Dengan kata lain kompeten dimaknai memiliki pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan.

Dari sisi latar belakang pendidikan petani di Provinsi Lampung, berdasarkan Sakernas Tahun 2013 lebih dari 57 persen petani hanya berpendidikan sampai sekolah dasar, sedangkan yang berpendidikan menengah sebesar 41 persen dan sangat sedikit yang mengenyam pendidikan tinggi. Dengan tingkat pendidikan rata-rata hanya lulus sekolah dasar, secara umum petani di Provinsi Lampung memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat terbatas yang dapat menjadi kendala dalam berusahatani. Dengan pengetahuan dan wawasan yang terbatas tentunya petani di Provinsi Lampung memiliki kompetensi yang kurang memadai, untuk itu diperlukan adanya penyuluhan yang intensif bagi petani sehingga mampu meningkatkan kompetensi petani seiring dengan meningkatnya keterampilan petani.

Sejak era otonomi daerah digulirkan, secara kelembagaan banyak terjadi pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah, salah satunya adalah penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian sebagai salah satu upaya alih

teknologi dari penyuluh ke petani, dari tahun ke tahun menunjukkan gejala penurunan yang cukup signifikan. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi upaya peningkatan kompetensi petani, mengingat kenyataan di lapangan masih banyak petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi dalam usahatani padi.

Lemahnya penerapan teknologi dalam usahatani padi disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan wawasan petani tentang teknologi pertanian. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan usaha untuk merubah sikap mental, cara berpikir, cara kerja, pengetahuan, wawasan dan keterampilan petani sehingga petani mampu mengadopsi teknologi-teknologi terbaru secara efektif dalam usahatani padi. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran penyuluh pertanian masih sangat dibutuhkan untuk mendampingi dan memberikan bimbingan serta motivasi kepada petani agar petani dapat melakukan usahatannya dengan baik sehingga produktivitas dan pendapatan petani akan semakin meningkat dimasa mendatang.

Saat ini berbagai teknologi pertanian terus dikembangkan dan diintroduksikan kepada petani. Teknologi tersebut dapat sampai ke petani melalui berbagai media salah satunya melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Di tingkat petani inovasi teknologi yang telah diperkenalkan belum sepenuhnya diadopsi dalam usahatani yang dijalankan. Realitas di lapangan tidak jarang sebuah inovasi teknologi belum bisa sepenuhnya diterima bahkan seringkali ditolak oleh petani. Meskipun inovasi yang diperkenalkan merupakan hasil perbaikan atau modifikasi teknologi yang ada di petani dan bahkan telah diujicobakan kepada petani lain, tetapi belum mampu merubah keyakinan petani dalam mengadopsi sebuah inovasi teknologi.

Ketidakpastian dan tidak terjaminnya hasil yang akan diperoleh petani ketika mengadopsi sebuah inovasi baru menjadi penghalang bagi petani dalam mengimplementasikan berbagai inovasi dalam usahatani padi. Sehingga petani masih berpegang teguh dan bertahan pada teknologi lokal yang selama ini diterapkannya.

Berbagai penelitian yang dilakukan tentang introduksi inovasi teknologi dalam masyarakat menunjukkan bahwa apa yang disampaikan kepada petani tidak selalu didengar dan jika didengar tidak selalu dipahami, apabila mereka memahami belum tentu mereka setuju, dan meskipun setuju dengan apa yang disampaikan, ternyata petani belum tentu melakukannya. Jika menerapkan apa yang disampaikan tidak selalu menerapkan inovasi tersebut secara berkelanjutan.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kompetensi Petani dan Luas Lahan, serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Padi di Provinsi Lampung” yang merupakan kajian Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi Tahun 2014 (SPD.2014) yang diselenggarakan oleh BPS dalam rangkaian kegiatan Sensus Pertanian 2013 (ST2013). Mengingat keterbatasan data yang tersedia, dalam penelitian ini kompetensi petani dibatasi pada aspek pendidikan petani dan keikutsertaan petani dalam berbagai penyuluhan pertanian.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kompetensi petani di Provinsi Lampung
2. Bagaimana kondisi pengusahaan lahan sawah petani di Provinsi Lampung
3. Bagaimana kondisi pendapatan petani padi di Provinsi Lampung
4. Bagaimana pengaruh luas lahan (X_1) terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung,
5. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan petani (X_2) terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung
6. Bagaimana pengaruh penyuluhan pertanian (Z_i) terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung
7. Bagaimana pengaruh luas lahan, tingkat pendidikan formal petani dan penyuluhan pertanian secara bersama-sama terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kompetensi petani di Propvinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui kondisi penguasaan lahan sawah petani di Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui kondisi pendapatan petani padi di Provinsi Lampung
4. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan (X_1) terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung,
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan petani (X_2) terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung.
6. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan pertanian (Z_i) terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung

7. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan, tingkat pendidikan petani dan penyuluhan pertanian secara bersama-sama terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Daerah Provinsi maupun Kab/Kota di Lampung, diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan pembangunan di sektor pertanian khususnya dalam pengusahaan tanaman padi, sehingga mampu meningkatkan produksi padi dan sekaligus pendapatan petani sehingga kesejahteraan petani padi di Provinsi Lampung juga akan meningkat.
2. Bagi masyarakat khususnya petani padi, diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana mengangkat pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani padi di Provinsi Lampung,
3. Bagi akademisi dan peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi untuk lebih memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam pembangunan pertanian.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam bidang pertanian, luas lahan merupakan unsur yang paling penting dalam meningkatkan pendapatan petani. Luas lahan dan pendapatan petani padi secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan yang positif. Secara langsung luas lahan mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha

pertanian. Besar atau kecilnya jumlah produksi sangat mempengaruhi pendapatan petani, petani dengan penguasaan lahan yang luas akan mendapatkan hasil produksi yang besar sehingga memperoleh penghasilan yang besar pula. Sedangkan petani yang menguasai lahan yang sempit maka hasil produksinya juga sedikit dan akan memperoleh penghasilan yang rendah pula karena jumlah tanaman yang ditanam oleh petani menjadi berkurang.

Luas lahan selain terkait skala usaha juga berkaitan dengan tingkat efisiensi penggunaan input dalam usahatani padi. Usahatani padi pada lahan yang sempit cenderung tidak efisien dalam penggunaan input seperti benih, pupuk, pestisida dan lainnya. Hal ini tentunya dapat menurunkan pendapatan petani karena penggunaan input yang berlebihan belum tentu berbanding lurus dengan hasil produksi dan pendapatan yang akan diterima petani. Sedangkan pada lahan yang terlalu luas juga dapat menurunkan tingkat optimalisasi lahan akibat dari lemahnya pengawasan dan terbatasnya permodalan yang dimiliki sehingga input yang diterapkan tidak mencapai titik optimal dan akhirnya berdampak kepada pendapatan yang nantinya akan diterima petani.

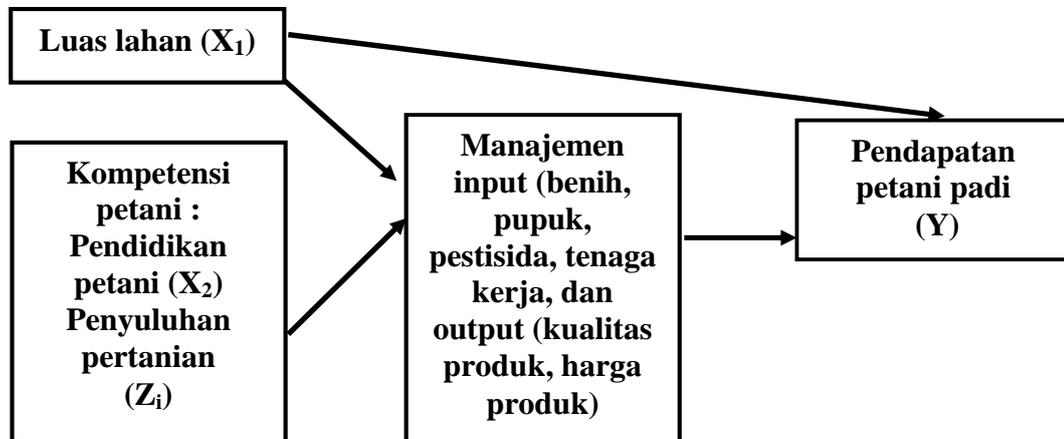
Tingkat pendidikan petani secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi. Tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki petani. Semakin tinggi pendidikan petani maka semakin luas wawasan petani dan memudahkan petani dalam mengakses pengetahuan dan teknologi serta inovasi terbaru yang terkait dengan usaha tani padi. Dengan pendidikan yang semakin tinggi maka petani dapat membuat perencanaan usahatani yang baik dengan mempertimbangkan resiko-resiko yang mungkin

terjadi selama pengusahaan tanaman padi. Petani juga mempunyai keberanian untuk meningkatkan intensifikasi usahatani padi dengan segala resikonya sehingga mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, serta menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan dan pada gilirannya berdampak terhadap meningkatnya pendapatan petani.

Penyuluhan merupakan pendidikan nonformal yang diterima petani yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan petani dalam meningkatkan produksi usaha taninya. Kompetensi petani salah satunya dapat dilihat dari aspek keikutsertaannya dalam penyuluhan pertanian seperti penyuluhan yang berkaitan dengan teknik budidaya, pengendalian hama/organisme pengganggu tanaman (OPT), pemasaran hasil, pascapanen dan teknik pembiayaan. Dengan mengikuti penyuluhan maka kemampuan dan pengetahuan petani dalam usahatani padi dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya kemampuan petani dalam mengusahakan tanaman padi maka diharapkan petani dapat berusahatani dengan benar sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani.

Semakin banyak penyuluhan yang diikuti maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh petani dan menambah keterampilan petani. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani dapat melakukan usaha tani padi dengan lebih efisien dan mampu mengantisipasi dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi petani yang salah satu aspeknya ditunjukkan

melalui keikutsertaanya dalam penyuluhan pertanian secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pendapatan petani.



Gambar 1. Keterkaitan Antar Variabel

1.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka disusun hipotesis dalam penelitian ini bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Provinsi Lampung adalah luas lahan, tingkat pendidikan petani dan penyuluhan pertanian.

- Luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung,
- Tingkat pendidikan petani berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung.
- Penyuluhan pertanian berpengaruh positif terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung
- Luas lahan, tingkat pendidikan petani dan penyuluhan pertanian secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani padi di Provinsi Lampung.